

## KORESPONDENSI FONEMIS ENAM KATA KERABAT BAHASA INDONESIA, BAHASA MELAYU KELANTAN, BAHASA MELAYU PATANI, DAN BAHASA SUNDA

**Wahya**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran  
wahya@unpad.ac.id

**Suhaila Arong**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran  
sharif007arong@gmail.com

### Abstrak

Bahasa Indonesia, bahasa Melayu Kelantan, bahasa Melayu Patani, dan bahasa Sunda merupakan bahasa kerabat. Keempat bahasa tersebut termasuk rumpun bahasa Austronesia. Ketiga bahasa pertama termasuk kelompok bahasa Melayu, sedangkan bahasa keempat tidak termasuk bahasa Melayu. Bahasa Indonesia dan Sunda terdapat di Indonesia. Bahasa Melayu Kelantan terdapat di Malaysia. Bahasa Melayu Patani terdapat di Thailand. Sebagai bahasa kerabat rumpun Austronesia, keempat bahasa memiliki kosakata yang diwariskan dari bahasa yang lebih tua. Hal ini ditengarai dengan adanya kata kerabat. Masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah korespondensi fonemis apa yang menunjukkan perbedaan kata kerabat yang diperoleh dari hasil membandingkan kata kerabat pada enam glos, yaitu *hapus*, *hati*, *hidup*, *hijau*, *hitam*, dan *hujan* bahasa Indonesia dari empat bahasa yang diteliti, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Sunda, bahasa Melayu Kelantan, dan bahasa Melayu Patani serta bagaimana pengelompokan bahasa hasil korespondensi fonemis tersebut. Data disajikan dengan menggunakan metode simak dan cakap dengan teknik rekam dan catat, selanjutnya dianalisis menggunakan metode distribusional dengan pendekatan linguistik komparatif. Sumber data berupa informan dan kamus. Data ditulis dengan aksara fonetis. Dari hasil penelitian terhadap kata kerabat pada enam glos tersebut diperoleh delapan korespondensi fonemis, yaitu (a) /h ~ ø/, (b) /s ~ h/, (c) /i ~ ε/, (d) /d ~ r/, (e) /p ~ k/, (f) /aw ~ a ~ ɔ/, (g) /am ~ ɔŋ ~ ε/, dan (h) /-an ~ --ε/. Selanjutnya, dari delapan perangkat korespondensi fonemis tersebut dihasilkan empat kelompok bahasa, yaitu (1) Bahasa Indonesia, Bahasa Sunda, Bahasa Melayu Patani+Bahasa Melayu Kelantan, (2) Bahasa Indonesia, Bahasa Sunda + Bahasa Melayu Kelantan, Bahasa Melayu Patani, (3) Bahasa Indonesia, Bahasa Melayu Kelantan, Bahasa Melayu Patani + Bahasa Sunda, dan (4) Bahasa Indonesia + Bahasa Melayu Patani, Bahasa Melayu Kelantan + Bahasa Sunda dengan Bahasa Melayu Kelantan dan Bahasa Melayu Patani yang paling banyak bergabung dalam kelompok, yakni sebanyak tiga kali.

**Kata kunci:** rumpun bahasa, kata kerabat, korespondensi fonemis, pewarisan.

### Abstract

*Indonesian, Kelantanese Malay, Patani Malay, and Sundanese are cognate languages. These four languages belong to the Austronesian language family. The first three languages belong to the Malay language group while the fourth language does not belong to Malay. Indonesian and Sundanese are found in Indonesia. Kelantanese Malay is in Malaysia. Patani Malay is in Thailand. As a cognate language of the Austronesian family, all four languages have vocabulary inherited from older languages. Cognate words indicate this. The problem discussed in this paper is what phonemic correspondence shows*

the differences in cognate words obtained from the results of comparing the cognate words in six words, namely hapus 'delete,' hati 'heart,' hidup 'life,' hijau 'green,' hitam 'black,' and hujan 'rain' in Indonesian from the four languages studied, namely Indonesia, Sundanese, Kelantanese Malay, and Patani Malay as well as how the language grouping results of the phonemic correspondence. The data presented using the listening and interview method with recording and note-taking techniques; the data analyzed using the distributional method with a comparative linguistic approach. Data sources are informants and dictionaries. The data is written in a phonemic script. From the result of the research on the cognate words in the six words. eight sets of phonemic correspondences were obtained, namely (a) /h ~ ø/, (b) /s ~ h/, (c) /i ~ ε/, (d) /d ~ r/, (e) /p ~ k/, (f) /aw ~ a ~ ə/, (g) /am ~ ɔ̃ŋ ~ ε/, and (h) /-an ~ --ε/. Furthermore, from the eight sets of phonemic correspondence, four language groups were generated, namely (1) Indonesian, Sundanese, Patani Malay+ Kelantanese Malay, (2) Indonesian, Sundanese + Kelantanese Malay, Patani Malay, (3) Indonesian, Kelantanese Malay, Patani Malay+ Sundanese, and (4) Indonesian + Kelantanese Malay, Patani Malay+ Sundanese with Kelantanese Malay and Patani Malay which were the most of the group, namely three times.

**Keywords:** language family, cognate word, phonemic correspondence, inheritance

## I. PENDAHULUAN

Linguistik merupakan kajian bahasa secara ilmiah. Linguistik yang membahas bahasa dalam perspektif diakronis adalah linguistik historis atau linguistik komparatif atau linguistik historis komparatif. Istilah komparatif yang melekat pada linguistik komparatif terkait dengan metode yang digunakannya bersifat komparatif atau membanding-bandingkan. Salah satu tujuan linguistik komparatif adalah membandingkan bahasa kerabat (Keraf, 1984:23; Saryono: 2011: 16). Karena linguistik komparatif membanding-bandingkan bahasa kerabat tentu terkait dengan perspektif genealogis (Lee, 2018).

Membandingkan bahasa kerabat merupakan upaya membandingkan kata-kata yang berkerabat atau kognat (*cognate*) dengan tujuan mengamati bagaimana konstruksi kata tersebut yang dibentuk oleh unsur fonem guna disusun korespondensi atau kesepadanan fonemnya dari kata kerabat bahasa yang dibandingkan tersebut. Dari perbandingan beberapa bahasa untuk satu glos saja dapat dihasilkan beberapa perangkat korespondensi. Secara teoretis, makin banyak kata dengan beragam fonotaktik yang dibandingkan diasumsikan makin banyak korespondensi fonemis yang dihasilkan. Korespondensi ini biasanya dimanfaatkan untuk merekonstruksi kata proto (Mallory, 2020). Menurut Rankin (2003: 188), penggunaan unsur bunyi dalam merekonstruksi unsur bahasa merupakan cara yang akurat.

Kata-kata dalam glos yang sama untuk beberapa bahasa kerabat memiliki korespondensi tertentu untuk fonem pada posisi tertentu. Jika ditambah data dengan cara rekurensi atau kookurensi biasanya akan muncul korespondensi yang sama pula.

Hal inilah yang mendorong penelitian penulis terhadap enam glos, yaitu *hapus*, *hati*, *hidup*, *hijau*, *hitam*, dan *hujan* dalam empat bahasa kerabat, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Sunda, bahasa Melayu Kelantan, dan bahasa Melayu Patani. Keenam kata berfonem awal /h/ ini dipilih karena (1) keenam kata tersebut termasuk kosakata dasar Swadesh yang diasumsikan memiliki kesamaan atau kemiripan bentuk dan makna dengan kata kerabat ketiga bahasa lainnya, (2) untuk mengetahui korespondensi fonem /h/ pada awal kata dalam ketiga bahasa lainnya, (3) untuk mengetahui korespondensi fonem lainnya yang terdapat pada keenam kata tersebut

terhadap tiga bahasa lainnya, dan (4) keenam kata tersebut sebagai sampel penelitian. Adapun dipilihnya enam kata tersebut dari bahasa Indonesia untuk dicari refleksinya terhadap tiga bahasa lainnya karena (1) bahasa Indonesia sebagaimana tiga bahasa lainnya, yaitu Melayu Kelantan, Melayu Patani, dan bahasa Sunda, termasuk rumpun bahasa Austronesia, (2) keenam kata tersebut dalam bahasa Indonesia masih mempertahankan kehadiran fonem /h/ pada posisi initial, dan (3) keenam kata tersebut memperlihatkan ciri kata lama sebagai refleksi kata proto. Keenam glos dalam bahasa Indonesia tersebut sekaligus sebagai kata yang akan dibandingkan dengan kata kerabat tiga bahasa lainnya. Perlu diketahui penelitian ini hanya pada tahap penyusunan korespondensi fonemis tidak dengan perekonstruksian kata. Penelitian terhadap korespondensi ini pun hanya dibatasi pada beberapa yang dianggap menonjol.

Penelitian tentang korespondensi fonemis dalam bahasa Melayu Patani dan Bahasa Melayu Kelantan sudah dilakukan oleh Muhammad-Alee (2020). Penelitian tersebut membandingkan tiga bahasa, yaitu bahasa Melayu Patani, bahasa Melayu Kelantan, dan bahasa Minangkabau dengan menggunakan 200 kosakata dasar Swadesh. Hasilnya menemukan korespondensi fonemis untuk ketiga bahasa tersebut. Bedanya dengan penelitian ini adalah (1) kedua bahasa Melayu Patani dan Kelantan dibandingkan dengan bahasa Indonesia dan Sunda, (2) jumlah kosakata yang dibandingkan terbatas pada enam kata, yakni berinisial atau berawal bunyi /h/ dalam bahasa Indonesia, dan (3) dengan korespondensi enam kata tersebut dilakukan pengelompokan bahasa untuk setiap butir korespondensi yang diperoleh. Di samping itu, ada penelitian linguistik historis komparatif lain yang dilakukan Surip dan Widayati (2019), yakni Kekerabatan Bahasa Jawa dan Bahasa Gayo yang menghasilkan adanya dua belas pasangan korespondensi fonemis. Penelitian ini memiliki kemiripan dalam hal korespondensi fonemis yang diteliti, namun bahasa yang dibandingkan berbeda dengan penelitian ini. Ada pula penelitian Korespondensi Bunyi Bahasa Daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara oleh Hariyanto (2019). Namun menggunakan pendekatan fonologi. Hasilnya, dari sepuluh bahasa yang diteliti ditemukan dua belas korespondensi bunyi yang muncul secara berulang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian penulis dalam hal membandingkan beberapa bahasa dengan pendekatan linguistik historis komparatif.

Korespondensi fonemis (*phonemic correspondence*) merupakan terminologi yang menggantikan hukum bunyi karena hukum bunyi memiliki tendensi mengandung ikatan yang kuat (Keraf, 1984: 49). Korespondensi merupakan kaidah penetapan bunyi yang terdapat dalam sebuah glos kata kerabat dari beberapa bahasa sebagai ciri tiap-tiap bahasa tersebut yang dapat dimanfaatkan untuk merekonstruksi fonem dan kata proto. Menyusun korespondensi ini sebuah langkah yang harus ditempuh untuk menunjukkan adanya perbedaan bunyi dalam hal ini bunyi yang membedakan arti pada sebuah kata dalam beberapa bahasa kerabat.

Kata-kata yang dibandingkan haruslah benar-benar kata kerabat, yakni kata yang diasumsikan secara genealogis atau genetis sebagai hasil pewarisan dari kata bahasa yang lebih tua. Kata-kata kerabat bukanlah kata-kata biasa, melainkan kata-kata yang memiliki bentuk dan makna yang mirip atau sama. Inilah yang membedakan disiplin linguistik komparatif dengan dialektologi walaupun kedua-

duanya membahas variasi dan perubahan bahasa. Data untuk kepentingan linguistik historis haruslah sama atau mirip bentuk-maknanya, sedangkan untuk dialektologi justru dicari bentuk yang berbeda dengan makna sama. Peneliti harus cermat mengamati keberadaan kata kerabat ini supaya perbandingan tidak salah. Mengapa demikian? Karena jika terjadi membandingkan kata kerabat hasil serapan, misalnya, perbandingan itu tidak sah diakibatkan datanya tidak sah atau valid. Data yang dibandingkan harus benar-benar asli dari bahasa yang dibandingkan tersebut.

Unsur yang dibandingkan dapat berupa unsur fonologis, morfologis, atau sintaktis. Namun, penggunaan kedua unsur terakhir hasilnya kurang memuaskan. Unsur morfologi dan sintaksis ini, terutama sintaksis, biasanya digunakan untuk mengamati perbandingan tipologi bahasa. Walaupun beberapa bahasa merupakan bahasa kerabat, tipologi bahasa-bahasa tersebut bisa berbeda. Oleh karena itu, biasanya unsur fonologislah yang digunakan. Dalam hal ini unsur tersebut adalah bunyi yang bermakna atau fonem. Fonem-fonem yang menyusun kata kerabat inilah yang akan dibandingkan tersebut. Oleh karena itu, secara teknis biasanya data haruslah tertulis dengan aksara fonetis atau fonemis, bukan ortografis. Tidak setiap bunyi merupakan fonem, namun fonem adalah bunyi, yakni bunyi yang membedakan arti atau bunyi fungsional.

Ada kecenderungan sekarang-sekarang ini, penelitian linguistik bidang diakronis tidaklah sebanyak penelitian bidang sinkronis. Minat peneliti linguistik untuk meneliti bidang diakronis ini tidaklah segairah peneliti linguistik untuk meneliti bidang sinkronis. Dengan demikian, penelitian ini pun paling tidak diharapkan dapat menambah perbendaharaan bidang diakronis. Penelitian bidang diakronis ini sangat terkait dengan dimensi kesejarahan bahasa. Data yang dianalisis secara diakronis dari beberapa bahasa kerabat dapat menunjukkan adanya perubahan. Oleh karena itu, linguistik historis banyak membahas perubahan dalam bahasa. Perbedaan struktur kata beberapa bahasa kerabat yang ada sekarang menunjukkan adanya bukti perubahan tersebut. Variasi struktur kata itulah yang menandai adanya perubahan kata tersebut. Variasi menengarai adanya perubahan tadi (Wahya, 2015: 54).

Bahasa-bahasa yang termasuk rumpun bahasa Austronesia tersebar di berbagai negara. Apa yang menjadi ciri kekerabatan bahasa-bahasa tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pakar linguistik historis atau pakar linguistik komparatif untuk menelitinya. Upaya mendeskripsikan bahasa-bahasa tersebut sebagian sudah dilakukan, termasuk merekonstruksinya. Sebagai contoh, Nothofer (1975) dalam penelitiannya merekonstruksi kata bahasa Melayu, Jawa, Sunda, dan Madura. Hasil rekonstruksi dapat dimanfaatkan untuk meneliti salah satu bahasa tersebut dengan pendekatan diakronis.

Bahasa Indonesia, Sunda, Melayu Kelantan, dan Melayu Patani, yang termasuk rumpun Austronesia yang diteliti ini terdapat di beberapa negara. Bahasa Indonesia dan Sunda terdapat di Indonesia. Bahasa Melayu Kelantan terdapat di Malaysia, yakni di utara semenanjung Malaysia, sedangkan bahasa Melayu Patani terdapat di Thailand, yakni di Thailand bagian selatan. Penelitian terhadap empat bahasa ini dengan pertimbangan secara akademik masih jarang dilakukan.

Walaupun secara geografis berada di tempat yang berbeda, keempat bahasa tersebut memiliki hubungan genealogis atau genetis sebagai bahasa kerabat. Dengan demikian, diasumsikan keempat bahasa itu memiliki ciri yang sama sebagai refleksi

bahasa yang lebih tua yang telah menurunkannya meskipun dapat terjadi perubahan. Penelitian kekerabatan empat bahasa Austronesia tersebut diharapkan dapat memicu penelitian lanjutan yang lebih mendalam, misalnya, untuk kepentingan penelitian tugas akhir akademik jenjang sarjana, magister, atau doktor..

Secara keilmuan, bahasa dan dialek merupakan istilah yang berbeda walaupun satu dengan lainnya bisa merupakan kontinum. Menurut Hasan (2015: 79) bahasa dapat melahirkan dialek. Pada pandangannya istilah dialek sering dibedakan dengan bahasa standar. Istilah dialek yang acapkali digunakan untuk Melayu Kelantan dan Melayu Petani di satu sisi dapat menunjukkan dialek. Namun secara politik dan budaya, dapat dianggap dua bahasa yang berbeda. Chambers dan Trudgill (1994: 10–12) menunculkan istilah autonomi (*autonomy*) dan heteronomi (*heteronomy*) untuk keadaan seperti itu. Perspektif linguistik memang sering berbeda dengan perspektif politik dan budaya dalam penamaan dialek dan bahasa ini. Dalam penelitian ini Kelantan dan Patani diidentifikasi sebagai bahasa Melayu yang berada di dua negara yang berbeda.

Dewan Bahasa dan Pustaka (2016) memublikasikan hasil penelitian mengenai bahasa Melayu Kelantan dengan judul *Glosari Dialek Kelantan*. Dalam buku tersebut dipaparkan tentang perbedaan bentuk antara kata bahasa Melayu, yakni Melayu baku dengan bahasa Melayu Kelantan, yang dalam buku tersebut dinamai dialek Kelantan. Temuan tersebut sebagian besar dijadikan rujukan dalam menganalisis data bahasa Melayu Kelantan dalam penelitian ini. Dalam buku itu pun dijelaskan bahwa penamaan untuk dialek mengikuti nama negeri di Semenanjung Malaysia. Dengan demikian, di Malaysia terdapat dialek Kelantan, dialek Terengganu, dialek Pahang, dialek Johor, dialek Melaka, dialek Negeri Sembilan, dialek Perak, dialek Kedah, dan dialek Pulau Pinang (Dewan Bahasa dan Pustaka, 2016: ix–x).

Penelitian keempat bahasa kerabat rumpun bahasa Austronesia ini difokuskan pada pengamatan korespondensi fonemis yang terdapat pada enam kata sebagai glos, yaitu *hapus*, *hati*, *hidup*, *hijau*, *hitam*, dan *hujan* sebagai sampel atau percontoh. Keenam kata yang diawali fonem /h/ dalam bahasa Indonesia tersebut diamati bagaimana refleksinya terhadap tiga bahasa kerabat lainnya yang diteliti. Keenam glos ini diambil dari daftar 200 glos kosakata dasar Swadesh. Penelitian ini juga mengelompokkan keempat bahasa tersebut sesuai dengan korespondensi fonemis yang ditemukan..

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, menunjukkan kekhasan ciri-ciri bahasa sekarang dengan membandingkan dengan bahasa kerabatnya termasuk bagian dari tujuan linguistik komparatif (Keraf, 1984: 23–24) di samping merekonstruksi, membuat pengelompokan, dan menentukan pusat-pusat penyebaran bahasa proto. Pakar lain, Arlotto (1981: 10) menguatkan pandangan bahwa membanding-bandingkan unsur bahasa dan membahas perubahan yang terjadi di dalamnya berada di bawah kajian linguistik historis. Pandangan Crowley (1987: 18) pun sama bahwa linguistik historis merupakan kajian yang membahas perubahan bahasa. Penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari penelitian tentang bahasa Melayu. Pada pandangan Collins (1989: xxi) penelitian bahasa Melayu ini harus diperluas supaya tidak mengabaikan keberadaan dialek-dialek Melayu tersebut. Jelas, dalam penelitian ini pun, dua bahasa Melayu yang diteliti berada di

dua negara yang berbeda secara geografis sehingga mendukung harapan Collins tersebut.

Enam kata yang diamati diawali dengan fonem /h/ dalam bahasa Indonesia. Fonem ini secara universal termasuk fonem yang tidak stabil, rentan hilang dalam kata, terutama dalam posisi initial. Beberapa bahasa di Indonesia menunjukkan hilangnya fonem ini pada posisi initial, misalnya, dalam bahasa Sunda (Wahya, 2015: 66). Penelitian ini pun akan melihat bagaimana keadaan fonem tersebut pada kata kerabat dari tiga bahasa lainnya yang diteliti. Adapun empat bahasa kerabat yang diteliti sebagaimana telah disebut-sebut di atas adalah bahasa Indonesia (BI), bahasa Sunda (BS), bahasa Melayu Kelantan (BMK), dan bahasa Melayu Patani (BMP). Sebagai bahasa alamiah dan masih digunakan dalam komunikasi sehari-hari, keempat bahasa tersebut berkembang sesuai dengan dinamika penuturnya masing-masing.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kualitatif dengan jangkauan waktu sinkronis dan diakronis atau dengan satu istilah pankronis (Kridalaksana, 2008: 172). Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dengan teknik rekam dan catat. Data dianalisis menggunakan metode agih atau distribusional dengan pendekatan linguistik komparatif. Penelitian ini membahas enam glos sebagai sampel atau percontoh dari 200 glos yang terdapat dalam daftar kosakata dasar Swadesh. Bahasa kerabat yang diteliti ada empat, yaitu bahasa Indonesia dari Indonesia, bahasa Sunda dari Indonesia, bahasa Melayu Kelantan dari Malaysia, dan bahasa Melayu Patani dari Thailand. Dipilihnya keenam glos tersebut dengan pertimbangan (1) keenam glos tersebut pengungkapannya dalam kata empat bahasa masih menunjukkan ciri kekerabatan atau kognat (*cognate*). (2) memperlihatkan bentuk mirip dengan arti yang sama sehingga dapat diamati perubahannya, dan (3) sebagai sampel kata kerabat. Dipilihnya keempat bahasa ini dengan pertimbangan (1) keempat bahasa tersebut bahasa kerabat, (2) terdapat di negara yang berbeda, (3) masih digunakan oleh penuturnya sebagai alat komunikasi, (4) memiliki karakteristik kondisi yang berbeda, dan (5) sebagai sampel atau percontoh. Data empat bahasa yang mengacu pada enam glos, yaitu *hapus*, *hati*, *hidup*, *hijau*, *hitam*, dan *hujan* bersumber pada informan dan kamus. Data bahasa Indonesia, Sunda, dan Melayu Patani bersumber pada informan; data bahasa Melayu Kelantan bersumber pada kamus, yaitu *Glosari Dialek Kelantan*, (2016), penyusun dan penerbit Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur. Data ditulis dalam aksara fonemis.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Enam glos sampel, yaitu *hapus*, *hati*, *hidup*, *hijau*, *hitam*, dan *hujan* yang dicari kata kerabatnya dalam tiga bahasa lainnya yang diteliti, yakni bahasa Sunda (BS), Melayu Kelantan (BMK), dan Melayu Patani (BMP), memiliki medan makna berbeda. Medan makna tersebut bersifat universal dan oleh sebab itulah tercantum dalam daftar kosakata dasar Swadesh. Empat bahasa yang diteliti pun memiliki konsep keenam kata tersebut. Medan makna yang ditunjukkan keenam glos tersebut disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Medan Makna Enam Glos yang Diteliti

No.	Glos	Medan Makna
1	hapus	aktivitas
2	hati	bagian tubuh manusia
3	hidup	aktivitas benda bernyawa
4	hijau	warna
5	hitam	warna
6	hujan	aktivitas alam

Enam kata yang diamati diawali dengan fonem /h/ dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini akan melihat bagaimana keadaan fonem tersebut pada kata kerabat dari empat bahasa yang diteliti walaupun untuk bahasa Indonesia sudah jelas fonem ini untuk keenam kata yang diteliti dipertahankan. Adapun empat bahasa kerabat yang diteliti sebagaimana telah disebut-sebut di atas adalah bahasa Indonesia (BI), bahasa Sunda (BS), bahasa Melayu Kelantan (BMK), dan bahasa Melayu Patani (BMP). Keempat bahasa yang terdapat di Asia Tenggara ini secara geolinguistik berkembang sesuai dengan dinamika penuturnya masing-masing.

Berdasarkan penelitian terhadap sumber data ditemukan kata kerabat yang menunjukkan keenam glos tersebut dalam empat bahasa yang diteliti. Perolehan data ini disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Data Enam Kata Kerabat Bahasa Indonesia,  
Bahasa Melayu Kelantan, Bahasa Melayu Patani, dan Bahasa Sunda

No.	Glos	Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu Kelantan	Bahasa Melayu Patani	Bahasa Sunda
1	hapus	hapus	<i>nngapuh</i>	<i>hapuh</i>	<i>pupus</i>
2	hati	hati	<i>ati</i>	<i>hati</i>	<i>hate</i>
3	hidup	hidup	<i>idok</i>	<i>hidok</i>	<i>hirup</i>
4	hijau	hijau	<i>ija</i>	<i>hija</i>	<i>hejo</i>
5	hitam	hitam	<i>ite</i>	<i>hite</i>	<i>hidõŋ</i>
6	hujan	hujan	<i>uje</i>	<i>huje</i>	<i>hujan</i>

Data dari enam glos yang berupa enam perangkat kata dari empat bahasa tersebut memiliki kemiripan dengan makna yang sama. Setiap perangkat kata dari satu glos untuk setiap bahasa memiliki makna sinonim secara leksikal.

Bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu yang ada dan digunakan di Indonesia berkerabat dengan bahasa-bahasa lain di Indonesia, seperti bahasa Jawa, Sunda, Madura, Bali, Palembang, dan Lampung. Di samping itu, bahasa Indonesia pun berkerabat dengan bahasa Melayu yang ada di Malaysia, seperti bahasa Melayu Kelantan, juga berkerabat dengan bahasa Tagalog dan bahasa Melayu di Filipina.

Demikian pula dengan bahasa Melayu yang ada di selatan Thailand, seperti bahasa Melayu Patani.

Walaupun secara geografis berbeda tempat dan mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan sosial budaya masyarakat penuturnya masing-masing, bahasa-bahasa tersebut secara genealogis merupakan bahasa serumpun. Hal tersebut ditengarai dengan adanya kemiripan bentuk dan makna untuk kata-kata tertentu yang masih digunakan oleh penuturnya. Data yang ditunjukkan pada Tabel 2 pada pembahasan sebelumnya memberikan bukti tentang hal itu.

### 3.1 Perangkat Korespondensi Fonemis

#### a. Korespondensi Fonemis /h ~ ø/

Enam glos yang dijadikan objek penelitian ini semuanya berinitial fonem /h/, yaitu *hapus*, *hati*, *hidup*, *hijau*, *hitam*, dan *hujan* dan enam kata glos ini sekaligus sebagai kata yang terdapat dalam bahasa Indonesia yang dicari korespondensi fonemisnya pada kata-kata ketiga bahasa kerabatnya yang lain, yaitu bahasa Sunda, bahasa Melayu Kelantan, dan bahasa Melayu Patani. Dari hasil membandingkan kata-kata kerabat pada setiap glos diperoleh data sebagaimana terdapat dalam Tabel 2. Fonem /h/ yang dilafalkan sebagai [h] jelas muncul pada enam fonem awal kata bahasa Indonesia, lima fonem awal kata bahasa Sunda -- pada glos 1 fonem /h/ tidak muncul -- demikian pula fonem /h/ ini muncul pada enam fonem awal kata bahasa Melayu Patani. Namun, fonem tersebut tidak muncul (ø) pada enam fonem awal kata bahasa Melayu Kelantan. Oleh karena itu, dari hasil membandingkan kata kerabat (kognat) tersebut, selain diperoleh korespondensi /h ~ ø/, keempat bahasa dapat dikelompokkan sebagai bahasa Indonesia, Sunda, Melayu Patani di satu sisi dan bahasa Melayu Kelantan di sisi lain, yaitu kelompok BI, BS, BMP+BMK (kelompok 1)

#### b. Korespondensi Fonemis /s ~ h/

Korespondensi fonemis kedua yang ditemukan dalam pengamatan terhadap glos 1 *hapus* adalah /s ~ h/, yakni pada fonem final kata. Kata *hapus* bahasa Indonesia muncul sebagai *pupus* dalam bahasa Sunda. Selanjutnya, muncul kata *nngapuh* dalam bahasa Melayu Kelantan dan *hapuh* dalam bahasa Melayu Patani. Dari hasil membandingkan empat kata kerabat pada glos 1 ini, jelaslah, fonem /s/ yang muncul pada posisi final kata bahasa Indonesia dan Sunda ini muncul sebagai /h/ pada posisi yang sama kata bahasa Melayu Kelantan dan Melayu Patani. Dari korespondensi fonemis /s ~ h/ ini, keempat bahasa dapat dikelompokkan sebagai bahasa Indonesia, Sunda di satu sisi dan bahasa Melayu Kelantan, Melayu Patani di sisi lain, yaitu BI, BS + BMK, BMP (kelompok 2).

#### c. Korespondensi Fonemis /i ~ ε/

Pada glos 2 *hati*, jelaslah dalam bahasa Indonesia muncul kata *hati* dengan fonem final /i/. Demikian pula dalam kata bahasa Melayu Kelantan dan Melayu Patani muncul fonem final /i/ pula masing-masing pada kata *ati* dan *hati*. Namun, berbeda halnya dengan kata *hate* bahasa Sunda, yang berakhir dengan fonem /ε/. Dengan demikian dari hasil membandingkan empat kata kerabat tersebut, ditemukan korespondensi fonemis /i ~ ε/. Dari hasil korespondensi fonemis ini, keempat bahasa kerabat dapat dikelompokkan sebagai bahasa Indonesia, Melayu

Kelantan, Melayu Patani di satu sisi dan bahasa Sunda di sisi lain, yaitu BI, BMK, BMP+BS (kelompok 3).

**d. Korespondensi Fonemis /d ~ r/**

Korespondensi fonemis keempat yang ditemukan dalam perbandingan empat kata kerabat dari glos 3 hidup adalah /d ~ r/, yakni pada fonem medial. Kata *hidup* bahasa Indonesia sepadan dengan kata *hirup* bahasa Sunda, kata *idok* bahasa Melayu Kelantan, kata *hidok* bahasa Melayu Patani. Dari keempat kata kerabat tersebut fonem /d/ pada posisi medial kata *hidup* bahasa Indonesia muncul sebagai fonem /r/ pada kata *hirup* bahasa Sunda, fonem /d/ masing-masing pada kata *idok* bahasa Melayu Kelantan dan *hidok* bahasa Melayu Patani. Korespondensi fonemis /d ~ r/ dari keempat bahasa tersebut membentuk kelompok bahasa Indonesia, Melayu Kelantan, Melayu Patani di satu sisi dan bahasa Sunda di sisi lain, yaitu BI, BMK, BMP+BS (kelompok 3). Pengelompokan bahasa seperti ini terjadi pada korespondensi fonemis /i ~ e/ pada pembahasan butir (c).

**e. Korespondensi Fonemis /p ~ k/**

Pada glos 3 hidup terdapat kata *hidup* dalam bahasa Indonesia yang muncul sebagai *hirup* dalam bahasa Sunda, *idok* [ido?] dalam bahasa Melayu Kelantan, dan *hidok* [hido?] dalam bahasa Melayu Patani. Dari hasil membandingkan empat kata kerabat tersebut, diketahui bahwa fonem /p/ pada posisi final dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda pada posisi final muncul sebagai /k/ yang dilafalkan [ʔ] dalam bahasa Melayu Kelantan dan Melayu Patani. Dari hasil membandingkan empat kata kerabat ini, selain diperoleh korespondensi fonemis /p ~ k/, keempat bahasa kerabat dapat dikelompokkan sebagai bahasa Indonesia, Sunda di satu sisi dan bahasa Melayu Kelantan dan Melayu Patani di sisi lain, yakni BI, BS+BMK, BMP (kelompok 2). Pengelompokan ini sama sebagaimana ditunjukkan oleh hasil membandingkan pada butir (b).

**f. Korespondensi Fonemis /aw ~ a ~ ə/**

Pada glos 4 hijau, dalam bahasa Indonesia ditemukan kata kerabat *hijaw* dengan fonem final /aw/ sebagai diftong. Dalam bahasa Melayu Kelantan dan Melayu Patani masing-masing ditemukan kata *ija* dan *hija*. Fonem /aw/ pada posisi final kata bahasa Indonesia ini muncul sebagai vokal tunggal /a/ pada posisi yang sama dalam bahasa Melayu Kelantan dan Melayu Patani tersebut. Pada glos 4 di atas, dalam bahasa Sunda ditemukan kata *hejə* dilafalkan [hejəʔ] dengan fonem final /ə/. Berdasarkan hasil membandingkan empat kata kerabat di atas ditemukan korespondensi fonemis /aw ~ a ~ ə/. Korespondensi fonemis ini juga menunjukkan pengelompokan empat bahasa sebagai bahasa Indonesia di satu sisi, bahasa Melayu Kelantan, Melayu Patani di sisi lain, dan bahasa Sunda di sisi lainnya lagi, yaitu BI+BMK, BMP+BS (kelompok 4).

**g. Korespondensi Fonemis /am ~ ε ~ əŋ/**

Pada glos 5 hitam, fonem /am/ pada posisi final kata *hitam* bahasa Indonesia muncul sebagai /əŋ/ pada akhir kata *hidəŋ* bahasa Sunda. Selanjutnya, muncul

fonem /ε/ tanpa nasal bilabial /m/ pada akhir kata *ite* bahasa Melayu Kelantan dan pada akhir kata *hite* bahasa Melayu Patani. Dari hasil membandingkan data ini terdapat korespondensi fonemis /am ~ ɔ̃η ~ ε/. Selanjutnya, dari hasil korespondensi fonemis ini dapat dikelompokkan bahasa Indonesia di satu sisi, bahasa Sunda di sisi lain, dan bahasa Melayu Kelantan, Melayu Patani di sisi lainnya lagi, yakni BI+BMK, BMP+BS (kelompok 4) Pengelompokan ini sama sebagaimana ditunjukkan oleh hasil membandingkan pada butir (f).

#### **h. Korespondensi Fonemis /an ~ ε/**

Pada glos 6 hujan, terdapat kata *hujan* dalam bahasa Indonesia dan Sunda, kemudian kata *uje* dalam bahasa Melayu Kelantan, dan *huje* dalam bahasa Melayu Patani. Fonem /an/ yang muncul pada psosis final dalam kata bahasa Indonesia dan Sunda, muncul sebagai /ε/ dalam kata bahasa Melayu Kelantan dan Melayu Patani. Dengan demikian, terdapat korespondensi /an ~ ε/. Dari korespondensi ini terdapat pengelompokan keempat bahasa sebagai bahasa Indonesia dan Sunda di satu sisi dan bahasa Melayu Kelantan dan Melayu Patani di sisi lain, yaitu BI, BS+BMK, BMP (kelompok 2). Hal ini terjadi sebagaimana pengelompokan pada butir (b) dan (e).

### **3.2 Hubungan Korespondensi Fonemis dan Pengelompokan Bahasa**

Munculnya delapan korespondensi fonemis --(a) sampai dengan (h) -- dari hasil pembandingan kata-kata kerabat pada enam glos yang berbeda menunjukkan adanya perbedaan pemilikan unsur fonem pada setiap perangkat korespondensi fonemis setiap glos. Perbedaan pemilikan fonem ini mengindikasikan terjadinya perubahan pada kata kerabat bahasa sekarang. Artinya, secara diakronis kata yang dimiliki oleh bahasa sekarang merupakan hasil pewarisan bahasa yang lebih tua yang dalam perjalannya ada yang mengalami perubahan.

Pengelompokan bahasa yang dihubungkan dengan korespondensi fonemis menunjukkan bahwa kata kerabat pada setiap bahasa yang diteliti ada yang masih memiliki unsur bahasa yang sama dari pewarisannya oleh bahasa yang lebih tua; ada pula yang tidak. Beberapa bahasa yang memiliki unsur bahasa yang sama akan membentuk satu kelompok dan terpisah dari bahasa yang memiliki unsur yang berbeda. Demikian pula beberapa bahasa yang mengalami perubahan jika perubahan itu menghasikan unsur bahasa yang sama akan berkelompok pula. Dari hasil penelitian korespondensi enam perangkat kata kerabat pada empat bahasa di atas dihasilkan empat pengelompokan bahasa sebagai berikut: korespondensi /h ~ ø/ menghasilkan pengelompokan bahasa sebagai BI, BS, BMP+BMK sebanyak satu kali; korespondensi /s ~ h/, /p ~ k/, dan /an ~ ε/ menghasilkan pengelompokan bahasa sebagai BI, BS+BMK, BMK sebanyak tiga kali; korespondensi /i ~ ε/ dan /d ~ r/ menghasilkan pengelompokan bahasa sebagai BI, BMK, BMP+BS sebanyak dua kali; korespondensi /aw ~ a ~ ɔ̃/ dan /am ~ ε ~ ɔ̃η/ menghasilkan pengelompokan bahasa sebagai BI+BMK, BMP+BS sebanyak dua kali. Dengan demikian, dari delapan korespondensi di atas dihasilkan empat pengelompokan bahasa, yaitu (1) BI, BS, BMP+BMK, (2) BI, BS+BMK, BMP, (3) BI, BMK, BMP+BS, dan (4) BI+BMK, BMP+BS. Dari keempat pengelompokan tersebut, BMK dan BMP paling banyak bergabung dalam kelompok, yakni tiga kali. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan enam kata sampel yang diteliti, hubungan bahasa Melayu Kelantan dan Melayu

Patani lebih erat dibandingkan dengan hubungan kedua bahasa tersebut dengan bahasa Indonesia atau bahasa Sunda.

Tabel 3 Relasi Korespondensi dan Pengelompokan Bahasa

No.	Korespondensi	Posisi Fonem yang Dibandingkan	Pengelompokan Bahasa	Kelompok
1	/h ~ ø/	initial	BI, BS, BMP+BMK	1
2	/s ~ h/	final	BI, BS+BMK, BMP	2
3	/i ~ ε/	final	BI, BMK, BMP+BS	3
4	/d ~ r/	medial	BI, BMK, BMP+BS	3
5	/p ~ k/	final	BI, BS+BMK, BMP	2
6	/aw ~ a ~ ɔ/	final	BI+BMK, BMP+BS	4
7	/am ~ ε ~ ɔŋ	final	BI+BMK, BMP+BS	4
8	/an ~ ε/	final	BI, BS+BMK, BMP	2

Korespondensi fonemis menunjukkan setiap kata kerabat memiliki sejarah masing-masing sehingga dapat memperlihatkan adanya dialek atau bahasa baru, misalnya, adanya bahasa Melayu Kelantan dan bahasa Melayu Patani, yang dilahirkan oleh bahasa Melayu. Jika dilakukan rekonstruksi pada setiap perangkat korespondensi fonemis, perbedaan unsur pada setiap kata setiap bahasa harus dirumuskan sebagai implikasi hasil rekonstruksi melalui kaidah fonologi. Implikasi rekonstruksi dalam waktu yang bersamaan dapat memperlihatkan adanya pencabangan bahasa karena unsur bahasa yang diturunkan oleh bahasa yang lebih tua mengalami perubahan atau inovasi. Masalah ini dapat menjadi bahasan baru untuk peneliti berikutnya.

#### IV. PENUTUP

Dari hasil pengamatan terhadap enam glos, yaitu *hapus, hati, hidup, hijau, hitam, dan hujan* pada kata kerabat empat bahasa, yakni bahasa Indonesia, bahasa Sunda, bahasa Melayu Kelantan, dan bahasa Melayu Patani, diperoleh delapan perangkat korespondensi fonemis, yaitu (a) /h ~ ø/, (b) /s ~ h/, (c) /i ~ ε/, (d) /d ~ r/, (e) /p ~ k/, (f) /aw ~ a ~ ɔ/, (g) /am ~ ɔŋ ~ ε/, dan (h) /an ~ ε/. Kedelapan perangkat korespondensi ini menghasilkan empat pengelompokan bahasa, yaitu (1) BI, BS, BMP+BMK, (2) BI, BS+BMK, BMP (3) BI, BMK, BMP+BS, dan (4) BI+BMK, BMP+BS dengan BMK dan BMP yang paling banyak bergabung dalam kelompok, yakni sebanyak tiga kali. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan enam kata sampel yang diteliti, hubungan bahasa Melayu Kelantan dan Melayu Patani lebih erat dibandingkan dengan hubungan kedua bahasa tersebut dengan bahasa Indonesia atau bahasa Sunda.

Pengelompokan bahasa ini menunjukkan adanya pemilikan unsur bahasa yang sama. Adanya korespondensi fonemis di atas menjadi indikasi adanya perubahan pada kata kerabat. Hal ini menunjukkan terjadinya pewarisan unsur bahasa yang lebih tua ke bahasa yang sekarang dapat berbeda. Penelitian lanjutan masih dapat

dilakukan dengan mengamati korespondensi fonemis lainnya dengan penembahan glos yang diteliti. Di samping itu, penelitian dapat dilanjutkan pula dengan merekonstruksi bentuk proto dari perangkat korespondensi yang ditemukan. Selain itu, dapat diteliti pula bentuk reliq dan inovasi pada kata kerabar keenam glos keempat bahasa yang diteliti.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada anggota tim peneliti, yaitu Saudara Suhaila Arong dari Thailand yang telah memberikan data bahasa Melayu Patani yang pada saat hasil penelitian ini ditulis, yang bersangkutan sedang menulis penelitian tentang bahasa Patani untuk tesisnya. Penelitian ini hasil kolaborasi dan merupakan luaran mata kuliah Linguistik Komparatif di Program Magister Ilmu Linguistik Sekolah Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran. Demikian pula kepada pihak-pihak lain yang telah memberikan dorongan, bantuan, dan fasilitas dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada redaksi majalah *Metahumaniora* Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran yang bersedia menerbitkan tulisan ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arlotto, Anthony (1981). *Introduction to Historical Linguistics*. New York: Houghton Mifflin.
- Chambers, J.K and Peter Trudgill. (1994). *Dialectology*. New York: Cambridge University Press.
- Cillins, James T. (1989). *Antologi Kajian Dialek Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Crowley, Terry (1987). *An Introduction to Historical Linguistics*. Papua New Guinea: University of Papua New Press.
- Hariyanto, Prima. "Korespondensi Bunyi Bahasa Daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara" dalam *Aksara* Vol. 31 No. 2. Desember 2019. Hlm. 298--263.
- Hasan, Salbia. (2015). "Sistem Vokal Dialek Melayu Kabong, Sarawak" dalam *Jurnal Bahasa* Jilid 5. Hlm. 79 – 80.
- Keraf, Gorys (1984). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Lee Ching Siew. (2018). "Comparative and Historical Linguistik" diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/324720037\\_COMPARATIVE\\_AND\\_HISTORICAL\\_LINGUISTICS](https://www.researchgate.net/publication/324720037_COMPARATIVE_AND_HISTORICAL_LINGUISTICS) tanggal 15 September 2020, pukul 21.00 WIB.
- Mallory, Fintan. (2020). *The Case Against Linguistic Palaentologiy* diakses dari Topoi <https://doi.org/10.1007/s11245-020-09691-5> tanggal 15 September 2020, pukul 21.15.
- Muhammad-Alee, Nalee (2020). "Kekerabatan Kosakata Bahasa Melayu Patani, Bahasa Melayu Kelantan, dan Bahasa Minangkabau: Kajian Linguistik Historis Komparatif". Tesis Master, Universitas Andalas.
- Nothofer, Bernd. (1975). *The Reconstruction of Proto-Malayo-Javanic*. 'S-gravenhage-Martinus Nijhoff.

- Rankin, Robert L. (2003). "The Comparative Method" dalam *The Handbook of Historical Linguistics* (Brian D. Joseph and Richard D. Janda, ed.). Malden: Blackwell Publishing.
- Saryono, Djoko. (2011). *Hakikat Linguistik Bandingan*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Surip, Muhammad dan Dwi Widayati. "Kekerabatan Bahasa Jawa Gayo: Kajian Linguistik Historis Komparatif" dalam *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* Vol. 11 No. 1. Juni 2019. Hlm. 2--26.
- Wahya. (2015). *Bunga Rampai Penelitian Bahasa dalam Perspektif Geografis*. Bandung: Semiotika.

#### **DAFTAR KAMUS**

- Dewan Bahasa dan Pustaka. (2016). *Glosari Dialek Kelantan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.